

METODE WAQAF DAN IBTIDA'
DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR
KRAPYAK YOGYAKARTA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
Dalam Bidang Ilmu Ushuluddin

Oleh :
Imro'atul Mufidah
NIM : 00530106

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2007

Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag
A.Baidowi, S.Ag, M.SI
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Imro'atul Mufidah
Lamp : Satu eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Imro'atul Mufidah
NIM : 00530106
Jurusan : Tafsir Hadits
Judul : Metode *Waqaf* dan *Ibtida'* di Pondok Pesantren
al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian Nota Dinas ini kami buat, atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Agustus 2007

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag
NIP : 150241786

Pembimbing II



A. Baidhowi S. Ag, M. Si
NIP : 150282516

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Imro'atul Mufidah
NIM : 0053530106
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : TH
Alamat Rumah : Jl.PP.Miftahul Ulum Sumbor Taman Kalisat-Glagahwero-Kembor
Telp./Hp. : 0331.593902
Alamat di Yogyakarta : Kost Rina Haidz. Gg.Kuntil. NO 267 Panggung Hajo
Krapyak Sewon Bantul
Telp./Hp. : 0274.387333
Judul Skripsi : Waqof dan Ibtida' Di Pondok Pesantren Almunawi Krapyak -
Yogyakarta

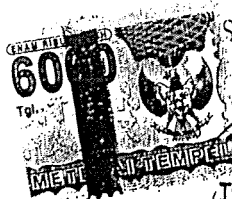
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Yogyakarta, 31 Agustus 2007

Saya yang menyatakan.



(Imro'atul Mufidah
.....)



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto Tel. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1384a/2007

Skripsi dengan judul: *Waqaf dan Ibtidā'* di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta

Diajukan oleh:

N a m a : Imro'atul Mufidah

N I M : 00530106

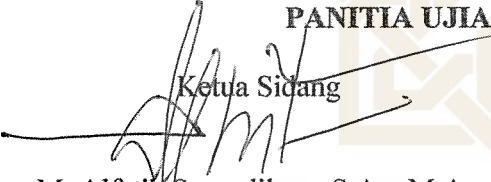
Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

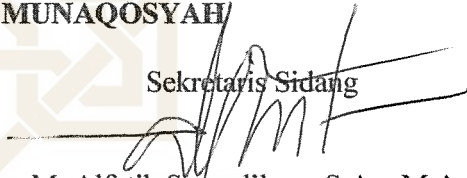
Telah dimunaqsyahkan pada hari Selasa, tanggal 21 Agustus 2007 dengan nilai: 8,5/ A- dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 150289206


M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 150289206

Pembimbing/Merangkap penguji

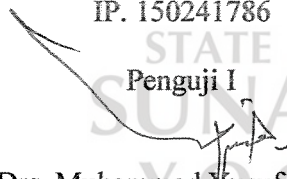
Pembantu Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
IP. 150241786

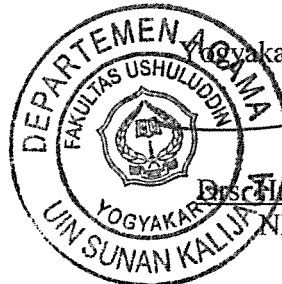

Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Ag
NIP. 150282516

Penguji I

Penguji II



Drs. Muhammad Yusuf, M.Si.
NIP. 150267224


Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
NIP. 150241786



Yogyakarta, 21 Agustus 2007

Dekan


M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748

ABSTRAK

Salah satu pembahasan dalam ilmu *tajwīd* dan ilmu *qirā'ah* yang merupakan bagian dari *ulūm al-qur'an* adalah *waqaf* dan *ibtidā'*. Pondok pesantren Al-Munawwir merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Indonesia yang menggunakan metode *waqaf* dan *ibtidā'* tersendiri yang menjadikannya sebagai karakteristik yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya.

Letak perbedaan *waqaf* dan *ibtidā'* tersebut terlihat seperti *waqaf* pada lafad yang masih berkaitan dengan lafad setelah atau sebelumnya yang dalam teorinya tidak diperkenankan. Seperti *waqaf* pada lafad *muḍāf* sedangkan lafad setelahnya merupakan *muḍāf ilaih*-nya, pada *isim*-nya *anna* dan lafad setelahnya merupakan *khobar*-nya, juga pada huruf *nāfī* tanpa lafad *manfī*-nya, pada huruf *istisnā'* yang lafad setelahnya merupakan *mustasna minhu*-nya, pada *isim mauṣūl* tanpa *ṣilatul mauṣūl*-nya, ataupun pada *mubtadā'* tanpa *khobar*-nya.

Dengan metode deskriptif analitik penelitian ini mengupas dan mendeskripsikan bagaimana sebenarnya *waqaf* dan *ibtidā'* yang ada di pondok pesantren al-munawwir jika ditinjau dari sisi ilmiah yakni dari sisi teori tentang *waqaf* dan *ibtidā'* yang dibahas dalam ilmu *tajwīd* maupun ilmu *qirā'ah*.

Penulis menyimpulkan ironis sekali mengingat, K.H.M.Munawwir mendasarkan *qirā'ah*-nya pada imam 'Asim, sedangkan imam 'Asim merupakan salah satu genre *qirā'at* yang mendasarkan pada kesesuaian makna ketika menentukan tempat-tempat yang tepat untuk me-*waqaf-kan* dan meng-*ibtidā'* suatu kalimat. Tetapi hal tersebut bukan semata-mata pilihan kiyai Munawwir sendiri, melainkan sesuai apa yang telah beliau pelajari dari gurunya, Syaikh Yusuf Hajar yang juga memperolehnya secara *talaqqi* (bertemu langsung) dari guru-guru sebelumnya berdasarkan rentetan sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW.

Metode *waqaf* dan *ibtidā'* ini di satu sisi secara teoritis benar mengingat ditujukan untuk memudahkan pengkaji al-Qur'an khususnya bagi pemula yang cenderung sulit melafalkan huruf-huruf *tafkhīm*, sehingga *waqaf* dan *ibtidā'* tersebut diimplementasikan dengan penekanan pada huruf *tafkhīm*. Pelegalan *waqaf* dan *ibtidā'* tersebut berdasarkan salah satu dari klasifikasi macam *waqaf* dan *ibtidā'* jika ditinjau dari sebabnya yang disebut dengan *waqaf ikhtibārī*, yakni *waqaf* dalam rangka pembelajaran.

Persembahan

*Karya kecil ini kupersembahkan kepada:
ibunda tersayang Musyriifah Baihaqi "sebagian impianmu telah kugapai, do'a
dan ketulusanmu mensupportku, yang tak pernah mengenalkan frase putus asa.
Buat aba Nur Sholeh Araf terima kasih atas semuanya "*

*Untuk orang tua dan guru Aba Syamsul Arifin terima kasih yang telah
mengajariku dengan keikhlasan dan kesabarannya bagaimana mengeja kalam-
Nya sehingga saya sampai seperti ini.*

*Tak lupa juga untuk adik-adikku tersayang Bobby, Ahmad, Wida, Firda, Firjohn
u are always and must be better than me...
My all, as my best friend don't ever give up loving me for good.... Thank's.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

ورتل القرآن ترتيلا

Bacalah Al-Qur'an dengan tartil.¹

لا تحرك به لسانك لتعجل به

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ QS: Muzammil : 4.

² QS: al-Qiyamah :16.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين الذي نور قلوب اهل القرآن بنور معرفته تنويرا وكسا وجوههم من اشراق ضياء

بمجته وجملهم من خاصة احيا به اكراما لهم وتوقيرا جعل صدورهم اوعية كتابه ووقفهم لتلاوته

اناء الليل واطراف النهار ليعظم لهم بذلك اجوراء الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين واله

واصحابيه وامته المطيعين في سبيل الله اجمعين

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah menjadi Penolong Utama dan sebaik-baik Pelindung dalam hidup ini. Sholawat serta salam selalu teriring kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa Syari'at dan keselamatan beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Alhamdulillah, akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini walaupun dengan perjalanan yang amat panjang dan berliku. Harapan penulis semoga skripsi ini menjadi motivasi awal untuk berkarya dan berijtihad didunia tulis menulis.

Skripsi ini merupakan salah satu nikmat yang penulis rasakan sebagai karunia yang tak terhingga nilainya. Selanjutnya, penulis menyadari sepenuhnya, dengan selesainya skripsi ini tak lepas dari bantuan banyak pihak. penulis ingin menyampaikan ucapan rasa terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang berjasa dalam proses penulisan skripsi ini kepada:

1. Bapak Drs. H. Muh. Fahmi, M. Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga;

2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan saran yang berharga demi kebaikan skripsi ini;
3. Bapak Ahmad Baidhawi. S.Ag., M.Si. sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi saran yang konstruktif, serta memberi koreksi demi kabaikannya;
4. Bapak M. Mansur S.Ag., M.Si. sebagai dosen Penasehat Akademik yang selalu siap diajak berdialog dan berdiskusi dalam berbagai masalah studi, termasuk skripsi ini, serta senantiasa mendorong untuk menyelesaikannya;
5. Terima kasih tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis, atas apa yang telah diberikan selama ini baik moral maupun materiil serta do'anya yang tidak pernah surut;
6. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada guru serta orang tua Syamsul 'Arifin yang selalu bekenan mendidik hingga penulis menjadi seperti saat ini dengan keihlasannya
7. Kepada K.H.Najib A.Q, Ibu Ida Zainal serta semua jajaran pengasuh dan pengurus yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak yang dengan keikhlasan dan ketulusannya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Ima yang telah bebaik hati menemani penulis ketika proses observasi dan interview, begitu juga kepada mbak Rohmah yang telah memberi masukan tentang skripsi ini, Wasi'ah yang tak bosan-bosannya memotivasi penulis, Icha yang kadang menemani penulis interview, Ula yang sudah bermurah hati meminjami komputer, jasmu tak akan pernah ku lupa, terima kasih yang tak terhingga atas semuanya, begitu juga Lukman dan Waris;

9. Tak lupa semua saudara dan sahabat-sahabat penulis atas dukungan dan do'anya yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga seluruh bantuan dan kebaikan mereka menjadi amal salih serta mendapat balasan yang setimpal oleh Allah SWT., seraya mengharap semoga karya kecil ini dapat membawa manfaat. Amin.



Imro'atul Mufidah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jin	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
زكاة الفطر	ditulis	zakāh al-fiṭri

D. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	a
فعل		ditulis	fa'ala
—	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ذكر		ditulis	zūkira

— ['] يذهب	<i>ḍammah</i>	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	a'antum
احدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās
السماء	ditulis	al-Samā'
الشمس	ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	zawī al-furūḍ
اهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Abstraksi.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia.....	x
Daftar Isi.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR

A. Sejarah Singkat Berdirinya dan Letak Geografis.....	20
B. Riwayat Hidup K.H.M. Munawwir.....	25

BAB III WAQAF DAN IBTIDA'

A. Definisi <i>Waqaf</i> dan <i>Ibtidā'</i>	28
B. Perbedaan antara <i>Waqaf</i> , <i>Saktah</i> dan <i>Qaf'u</i>	30
C. Macam-macam <i>Waqaf</i> dan <i>Ibtidā'</i>	35
D. Urgensi Mengetahui <i>Waqaf</i> dan <i>Ibtidā'</i>	50
E. Dasar-dasar Penetapan <i>Waqaf</i> dan <i>ibtidā'</i>	52

BAB IV METODE WAQAF DAN IBTIDA' DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK YOGYARTA

A. <i>Waqaf</i> dan <i>Ibtidā'</i> di Pondok Pesantren al-Munawwir	54
B. Dasar dan Tujuan digunakannya <i>waqaf</i> dan <i>Ibtidā'</i> tersendiri di Pondok Pesantren al-Munawwir	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA	71
PEDOMAN WAWANCARA.....	74
CURRICULUM VITAE.....	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
METODE WAQAF DAN IBTIDA'
DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR
KRAPYAK YOGYAKARTA

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an¹ tidak hanya redaksi-redaksinya yang indah dan mempesona, tapi juga sarat kandungan makna, serta selaras dengan kecerdasan dan pengetahuan pembacanya. Karenanya, kajian terhadap Al-Qur'an begitu sangat dinamis. Dari saat ke saat terdengar atau terbaca sesuatu yang baru, sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan. Berbagai aspek dari kajian tersebut telah banyak dihasilkan, baik kajian *Ulūm Al-Qur'an*, Maupun kajian yang merupakan kelanjutan dari kajian *ulūm Al-Qur'an*.

Berbagai kajian Al-Qur'an ini pada dekade terakhir tidak saja didominasi oleh para sarjana Muslim, namun juga oleh sarjana non Muslim (*Islamisis*) seperti Iganaz golziher, Richard Bell, Arthur Jeffery, John Wansbrough, Andrew Rippin, dan lain-lain. Menurut mereka Al-Qur'an tidak hanya sebagai sebuah kitab suci (*scripture*), tetapi juga menarik untuk diteliti

¹ Dalam manuskrip Al-Qur'an beraksara *kūfī*, kata ini ditulis tanpa menggunakan *hamzah* – yakni Al-Quran, hal ini menyebabkan sejumlah kecil sarjana muslim memandang bahwa terma ini merupakan derivasi dari akar kata *Qarana* "menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain" atau "mengumpulkan" dan *Al-Qur'an* berarti "kumpulan" atau "gabungan", namun pandangan minoritas ini diberi catatan bahwa menghilangkan *hamzah* berarti merupakan suatu karakteristik dialek mekah atau hijazi, lebih lengkapnya lihat Muḥammad Badr al-Dīn al-Zarkāsyī, *al-Burhān Fi 'Ulūm al-Qur'an* (Mesir: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), him. 278.

atau dikaji lebih jauh, agar dapat memahami sikap dan tindakan kaum Muslimin yang dibentuknya, misalnya dalam dialog antar agama². Namun bagi kaum Muslimin, disamping sebagai kitab suci, Al-Qur'an juga sebagai petunjuk (*huda*) dan *way of life*.

Dalam kajian terhadap Al-Qur'an, kaum Muslimin telah menghasilkan berbagai macam bidang keilmuan mulai dari periode klasik, sejak para sahabat, hingga saat ini, periode kontemporer³. Hasil capaian tersebut bukan hanya berkisar pada bidang tafsir semata sebagai upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an, tetapi juga mencakup apa saja yang berkaitan dengan Al-Qur'an, yang kemudian disebut dengan *ulūm Al-Qur'an*.⁴

² Lihat Ihsan Ali dan Fauzi, "Kaum Muslim Dan Tafsir Al-Qur'an Survey Bibliografi atas Karya-Karya dalam Bahasa Arab", dalam *Ulūm al-Qur'an Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan*, Vol. II Th. 1990/1410H., hlm. 12-13.

³ Istilah kontemporer menunjukkan salah satu bagian dari periodisasi pemikiran intelektual Arab Muslim, disamping bagian lainnya yaitu periode klasik modern. Menurut Lutfi al-Syaukanie bahwa batas antara periode klasik dan modern adalah ketika invasi Napoleon Bonaparte ke Mesir tahun 1798 yang menunjukkan masa kebangkitan Bangsa Arab, dan periode kontemporer berawal sejak kekalahan Bangsa Arab oleh Israel tahun 1967, yang kemudian muncul kesadaran akan dirinya serta kritik diri (*naqd zati*) mulai bermunculan di sana sini. Lihat Luthfi al-Syaukanie, "Tipologi Dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer", *Paramadina*, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember 1998, hlm. 60-61; Bandingkan Issa j. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, trj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 1-3.

⁴ *Ulūm Al-Qur'an* berasal dari bahasa Arab, yang terdiri atas dua kata, yaitu: '*ulūm (jama'* dari '*ilm*) yang berarti ilmu-ilmu, dan al-Qur'an. *Ulūm Al-Qur'an* adalah segala ilmu yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan al-Qur'an dari aspek turunnya, sistematikanya, pengumpulan dan penulisannya, bacaan-bacaannya, tafsirnya, kemukjizatannya, *nāsikh mansūkh*, *makki madani*, *muhkam mutasyābih* dan lain-lain. Pengertian ini lebih dipersempit dengan pengertian diatas walaupun juga ada yang mendefinisikannya dengan semua ilmu yang sumbernya dari Al-Qur'an seperti dalam Mashuri dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 121-122; Bandingkan dengan M. Quraish Shihab (dkk.), *Sejarah Dan Ulūm Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 39-40.

Di antara ilmu tersebut adalah ilmu *tajwīd*,⁵ yang merupakan apresiasi dari pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an secara *tartīl*.⁶ Sedangkan salah satu pembahasan dalam ilmu *tajwīd* yang relatif mendapat perhatian lebih banyak dari pembahasan-pembahasan lain -yang terdapat di dalamnya- adalah pembahasan tentang *waqaf* dan *ibtidā'*.⁷ Hal ini terlihat dari adanya kitab yang secara khusus membahas tentangnya⁸, seperti yang disusun oleh al-'Ummānī⁹, al-Zujāj¹⁰, Ibn

⁵ *Tajwīd* secara bahasa membuat jadi bagus (تحسين) atau segala sesuatu yang menjadi bagus sedang secara istilah adalah memperindah pembacaan al-qur'an dengan memberikan huruf akan hak-haknya (حق الحروف), mengembalikan huruf pada tempat keluarnya (مخرج), sifat-sifatnya, serta menghaluskan pengucapan dengan cara sempurna tanpa berlebih-lebihan, serampangan, tergesa-gesa, dan dipaksakan. Lihat Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1951), Cet, III, hlm. 102, bandingkan dengan Muḥammad al-Maḥmūd, *Hidāyah al-Mustafid Fī Ahkām al-Tajwīd* (Surabaya: Maktabah Muhammad Ibn Ahmad Nabḥānī wa Aulādih, tt.), hlm. 4; Bandingkan Mallā 'Alī Ibn Sulṭān Muḥammad al-Qārī, *al-Mināḥ al-Fikriyyah: Syarḥ al-Muqaddimah al-Jazariyyah* (Surabaya: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt.), hlm. 8.

⁶ "ورتل القرآن ترتيلا" yang artinya bacalah Al-Qur'an dengan *tartīl* (QS. al-Muzammil: 4).
"لا تحرك به لسانك لتعجل به ان علينا جمعه وقرآنه" Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Jika kami membacakannya maka ikutilah bacaannya" (QS: *al-Qiyāmah*: 16-18).

Dari Nabi SAW: "sesungguhnya Allah senang al-Qur'an dibaca sebagaimana ia diturunkan" diriwayatkan oleh Ibn Khuzaimah dalam kitab shahihnya.

Lebih lanjut bahwa ada tiga cara dalam membaca; *Pertama: al-tartīl* yaitu membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan dan memberi huruf akan hak-haknya seperti memanjangkannya ketika harus dibaca panjang, mengeja huruf dengan jelas serta melantunkannya dengan baik. Dalam hal ini ia berbanding bahwa *tajwīd* semakna dengan *tartīl*. *Kedua: al-ḥadrū* atau *taḥḍīr* yaitu membaca secara cepat. *Ketiga al-Tadwīr*: yakni membaca dengan cara ditengah-tengah antara *tartīl* dan *tadwīr*. Lihat 'Abdullah Taufiq al-Ṣibāg, *Fann al-Tartīl* (Cairo: al-Imārāt al-'Arabiyah, tt.), hlm. 39-41.

⁷ Secara umum ada dua arti dari *term waqaf*; *Pertama*, pembaca yang memotong bacaannya karena alasan tertentu seperti kehabisan nafas. *Kedua*, tempat-tempat yang telah ada *naṣ-nya*, sekalipun disana pembaca tidak menghentikan bacaannya. Lihat Alḥmad Ibn Muḥammad Ibn 'Abd Karīm al-Asymūnī, *Manārā al-Hudā Fī Bayān al-Waqf Wa al-Ibtidā'* (Jeddah: al-Haromain, tt.), hlm. 4.

⁸ Al-Suyūṭī, *al-Itqān* hlm.83; bandingkan dengan Badr al-Dīn al-Zarkāsyī, *al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an*, Juz I, (Mesir: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957), hlm.342.

⁹ Beliau bernama lengkap Abū Muḥammad al-Ḥasan Bin 'Alī Bin Sa'id al-'Ummānī al-Muqarrī'. Seperti apa yang dikutip oleh al-Zarkāsyī bahwa Ibn al-Jazari berkata: "dia mempunyai

Ubbād¹¹, al-Dānī¹², al-Sajāwandi¹³, dan lain-lain. Disamping itu, tema ini menjadi salah satu tema yang sering dijumpai dalam kitab-kitab *ulūm Al-Qur'an*. Wajar kiranya jika hal ini terjadi, karena ketidaktahuan tentangnya dapat berakibat fatal terutama bagi pembaca Al-Qur'an yang kurang begitu tahu akan maknanya. Seperti jika seorang pembaca Al-Qur'an berhenti pada lafad-lafad tertentu dan memulai kembali bacaannya pada lafad lanjutannya tanpa mengulang kembali bacaan sebelumnya yang masih merupakan satu kalimat, seperti ayat:

لقد سمع الله قول الذين قالوا ...

Artinya: Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan...¹⁴

Dan memulai bacaannya kembali dari lafad setelahnya, yakni:

... ان الله فقير ونحن اغنياء...

Artinya: ... Sesungguhnya Allah fakir dan kita kaya...¹⁵

Demikian pula jika bacaan berhenti pada lafad berikut ini:

¹⁰ Seperti apa yang dikutip al-Zamakhshārī bahwa al-Suyūfī dalam kitabnya al-Itqān menyebutnya dengan al-Nuḥās. Sedangkan dalam kitabnya sendiri Abi Ja'far al-Nuḥās menyebut dengan nama ini.

¹¹ Yang bernama Abū 'Abdullah Muhammad Bin Muḥammad Bin 'Ibād al-Muqarrī' al-Naḥwī yang wafat pada tahun 334.

¹² Dalam kitab al-Iktifā' Fī al-Waqf Wa al-Ibtidā'.

¹³ Yaitu Abū 'Abdullah Muḥammad Ibn Ṭaiḥūr Muḥammad Ibn Muḥammad al-Dimasyqī Ibn al-Jazārī, *Al-Nasyr Fī Qirā'ah al-'asyr*, Juz 1, (Cairo: Dār al-Fikr, tt.), hlm. 225.

¹⁴ Q.S. *Alī Imrān*: 181.

¹⁵ Q.S. *Alī Imrān*: 181.

لقد كفر الدين قالوا

Artinya: Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan ...¹⁶

Dan memulai bacaannya dari lafad berikutnya, yakni:

... ان الله ثالث ثلاثة

Artinya: ... Sesungguhnya Allah salah satu dari yang tiga...¹⁷

Hal demikian, tentu akan berakibat sangat fatal, karena berimplikasi terhadap perubahan makna dan maksud secara signifikan. Inilah yang selanjutnya menyebabkan ilmu *tajwīd* membutuhkan bantuan ilmu kaidah-kaidah bahasa arab seperti *nahw* dan *ṣarraf* yang kemudian menjadi dasar para ulama dalam berargumen ditempat mana seharusnya suatu bacaan dihentikan dan dimulai.

Oleh sebab itu, maka pengetahuan tentang *waqaf* dan *ibtidā'* sangatlah *urgen*, sebagaimana Ali r.a. berkata: "yang dimaksud dengan *tartīl* dalam ayat *ورتل القرآن ترتيلا* adalah *tajwīd*¹⁸ huruf dan mengetahui *waqaf*. Senada dengan Ali, apa yang dikatakan oleh Ibn al-Anbārī: "termasuk dari kesempurnaan mengetahui Al-Qur'an adalah mengetahui *waqaf* dan *ibtidā'*, kerana tidaklah mudah bagi seseorang untuk mengetahui makna-makna Al-Qur'an tanpa mengetahui jeda-jeda (*fawāsi*)nya".

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat kisah dan ayat yang panjang yang tidak mungkin membacanya secara keseluruhan mengingat terbatasnya nafas.

¹⁶ Q.S. *al-Mā'idah*: 73.

¹⁷ Q.S. *al-Mā'idah*: 73.

¹⁸ Yang dimaksud dengan *tajwīd* di atas adalah *tajwīd* sebagaimana menurut makna istilah yakni tempat keluarnya huruf (*makhraj*), dan sifat-sifatnya. Lih. Catatan kaki no.5.

Sedangkan seorang *qārī'* (pembaca) al-qur'an tidak boleh bernafas ketika sedang me-*waṣal*-kan bacaan diantara dua kalimat atau pada tengah-tengah kalimat. Oleh karena itu langkah yang tepat untuk diambil dalam menghadapi masalah tersebut adalah me-*waqaf*-kannya, untuk mengambil nafas yang telah terbatas atau beristirahat karena mengalami hal tertentu seperti batuk secara mendadak, karena memang itulah salah satu yang melatari dikhususkannya pembahasan tentang *waqaf* dan *ibtidā'* oleh para ulama', supaya seorang *qārī'* tidak salah tempat ketika berhenti dan memulai kembali bacaannya. Hal ini menunjukkan akan pentingnya mengetahui metode *waqaf* dan *ibtidā'*.

Tentang *waqaf* dan *ibtidā'*, Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,¹⁹ merupakan salah satu Pondok Pesantren al-Qur'an di Indonesia yang mengajarkan Al-Qur'an kepada santri-santrinya dengan menggunakan metode *waqaf* dan *ibtidā'* tersendiri. Dan mungkin inilah salah satu letak kekhasan al-Munawwir, yang menjadikannya berbeda dengan pondok pesantren lainnya.

Lebih lanjut kekhasan yang sangat menonjol dari metode *waqaf* dan *ibtidā'* yang digunakan di al-Munawwir adalah *waqaf* dan *ibtidā'* pada ayat-ayat *juz 'Ammā*, karena tingkat perbedaan *waqaf* dan *ibtidā'* pada ayat-ayat *juz 'ammā* lebih dominan dibanding dengan perbedaan yang terdapat pada *juz-juz* lainnya. Adapun letak perbedaan tersebut seperti yang terdapat dalam surat *an-Nās* dimana al-Munawwir me-*waqaf*-kan pada lafad "*ilāh*" dan lafad "*syar*"

¹⁹ Selanjutnya di sebut al-Munawwir.

juz 'ammā lebih dominan dibanding dengan perbedaan yang terdapat pada *juz-juz* lainnya. Adapun letak perbedaan tersebut seperti yang terdapat dalam surat *an-Nās* dimana al-Munawwir me-*waqaf*-kan pada lafad "*ilāh*" dan lafad "*syar*" padahal lafad "*ilāh*" merupakan "*tarkīb idāfī*" atau *murakkab idāfī*²⁰ (kata majmuk) yakni merupakan *muḍāf* dari lafad "*al-Nās*", begitu juga dengan lafad "*syar*" merupakan "*muḍāf*", dan "*muḍāf ilāih*"-nya adalah lafad "*al-waswas*". Padahal secara umum dalam teori *waqaf* dan *ibtidā'* tidaklah diperkenankan untuk me-*waqaf*-kan suatu lafad yang secara makna masih terkait²¹(terdapat *ta'liq*²²) seperti me-*waqaf*-kan *muḍāf* tanpa *muḍāf ilāh*nya, *na'at*²³ tanpa *man'ut*-nya,²⁴ *badal*²⁵ tanpa *mabdal minhu*-nya, *mubtadā'*²⁶ tanpa

²⁰ *tarkīb idāfī* atau *murakkab idāfī* adalah kalimat yang tersusun dari dua komponen yang disebut dengan *muḍāf* dan *muḍāf ilāih*, seperti *kitābu aḥmad* (kitab ahmad), *Muḍāf* itu sendiri adalah "*isim nakirah* yang disandarkan pada suatu kata yang diketahui dan penyebutannya didahulukan dari kata yang diketahui tersebut". Sedang *isim nakirah* adalah kata benda yang menunjuk pada sesuatu yang umum. Mustafa Gilayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Juz 1, (Beirut: al-Maktabah al-isriyah, tt.), hlm.15.

²¹ Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn 'Abd al-Karīm al-Asymūnī, *Manārā al-Hudā Fī Bayān al-Waqf Wa al-Ibtidā'*, op.cit, hlm. 9, al-Suyūṭi, *al-Itqān*, hlm. 84.

²² *Taa'lluq* ada dua, pertama: *lafzi* yaitu dari segi *I'rab* seperti "*Yatlū suḥufan muḥaḥharah*", lafad "*muḥaḥharah*" sebagai *ṣifat*-nya lafad "*suḥuf*". Kedua: *talluq ma'nawī*, seperti keterkaitan kabar tentang orang mukmin dengan kabar tentang orang kafir.

²³ Disebut juga dengan *ṣifat* yaitu kata yang disebut setelah isim untuk menjelaskan sebagian keadaannya seperti "*jāa al-tilmīdu al-mujtahīdu*" (Murid yang rajin telah datang) atau untuk menjelaskan keadaan sesuatu yang berkaitan dengannya seperti "*jāa al-rajulu al-mujtahidu gulāmuhu*" (telah datang lelaki yang rajin pemudanya). Mustafa Gilayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Juz 3, hlm.221-222.

²⁴ *Man'ūt* disebut juga dengan *mauṣūf* yaitu kata yang disifati seperti kata *al-rajulu* dan *al-tilmīzu* dalam contoh catatan kaki no 23 diatas. Ibid.

²⁵ Yaitu kata yang hukum atau *I'rab* bacaannya mengikuti *mabdal minhu* tanpa suatu perantara antara kata tersebut dengan kata yang diikuti. Seperti "*wādī'u al-naḥwi al-imānu 'aliyū*". Kata "Ali" dalam kalimat tersebut *I'rab*-nya mengikuti kata "imam" karena kata "Ali" merupakan penjelasan dari kata "imam" dengan kata lain kata imam bisa jadi pengganti (*badal*) dari kata "imam". Mustafa Gilayaini, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Juz 3, hlm.235.

khavar-nya,²⁷ dan lain-lain, karena sebagaimana dalam perspektif ilmu *nahw* hal tersebut menyebabkan suatu *kalām* (kalimat) belum *berfaedah* (tidak dimengerti maksud suatu pembicaraan). Jika demikian, pertanyaan berikutnya adalah mungkinkah hal seperti yang tersebut di atas juga terjadi pada ayat-ayat lain, sedangkan *waqaf* yang demikian jelas-jelas dilarang?, dan bagaimana jika malah berakibat lebih fatal seperti contoh dalam surat *al-maidah* diatas, sedang pengguna metode *waqaf* dan *ibtidā'* sendiri tidak menyadari akan kekeliruannya?.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana metode *waqaf* dan *ibtidā'* yang diterapkan di al-Munawwir, serta sejauh mana metode tersebut menyimpang dengan teori yang telah ada, jika dugaan itu memang benar adanya, lalu kepada imam siapakah al-Munawwir mendasarkan metodenya? Atau lebih jauh, bagaimana landasan argumentatifnya?. Hal ini sangatlah penting untuk dikaji mengingat metode tersebut selalu diterapkan di al-Munawwir bahkan di berbagai desa dan kota di mana alumni tinggal yang masih setia menggunakan metode tersebut. Sedangkan tidak semua pengguna metode tersebut -baik santri, alumni maupun masyarakat secara umum- mengetahui metode-metode *waqaf* yang diperbolehkan dan dilarang - karena alasan-alasan tertentu seperti keterbatasan pengetahuannya terhadap makna -

²⁶ Disebut juga dengan musnad ilaih yaitu kata yang dijadikan sandaran. Mustafa Gilayani, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyah*, Juz 2, hlm.253.

²⁷ *Khavar* adalah kata yang disandarkan kepada *mubtadā'*, yakni kata yang dengannya *mubtadā'* menjadi berfaedah. Sedangkan jumlah yang terdiri dari *mubtadā'* dan *khavar* disebut dengan *jumlah ismiyah*. Ibid.

Berangkat dari uraian yang telah terpapar di atas, dapat dinyatakan bahwa maksud dari judul "Metode *Waqaf* dan *Ibtida'* Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta" adalah sebuah upaya penelitian lapangan tentang metode *waqaf* dan *ibtidā'* yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, dengan menelusuri letak kekhasan dan latarbelakang digunakannya *waqaf* dan *ibtidā'* tersebut.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk memperjelas permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini akan membahas permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode *waqaf* dan *ibtidā'* yang ada di Pondok Pesantren al-Munawwir ?
2. Apa yang melatarbelakangi Pondok Pesantren al-Munawwir menggunakan metode *waqaf* dan *ibtidā'* tersendiri?

C. Tujuan dan Kegunaan

Beranjak dari ketertarikan peneliti untuk mengkaji permasalahan ini, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan metode *waqaf* dan *ibtidā'* di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

2. Mengetahui hal yang melatarbelakangi diggunakannya metode *waqaf* dan *ibtidā'* tersendiri.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Dalam tataran wacana keilmuan, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dan informasi bagi pemerhati *ulūm Al-Qur'an* secara umum ataupun bagi pengkaji ilmu *tajwīd* secara khusus akan adanya metode alternatif tentang *waqaf* dan *ibtidā'* selain yang telah umum diketahui yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, serta diharap akan menjadi tambahan koleksi kepustakaan terutama seputar ilmu-ilmu Al-Qur'an.
2. Supaya dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para pengasuh untuk meninjau dan memverifikasi kembali metode tersebut jika mungkin dalam hasil penelitian ini dapat ditemukan adanya metode yang diragukan keabsahannya secara teoritik, dan akan lebih mementabkan penggunaannya jika ternyata justru sebaliknya.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran tentang penelitian yang secara langsung berkaitan dengan pembahasan tentang *waqaf* dan *ibtidā'*, baik dalam bentuk skripsi artikel ataupun buku-buku *ulūm Al-Qur'ān*. Diantara skripsi yang berkaitan dengan pembahasan ini secara tidak langsung, yaitu skripsi yang berjudul "*al-Waqfu Wa al-Ibtidā' Fī Qirā'āt Al-Qur'an Wa asruhumā Fī al-Ma'nā (Dirāsah Tahliyyah Zilāliyyah)*", oleh Aetik

Romazona fakultas adab tahun 2005. Skripsi ini membahas tentang pengaruh *waqaf* dan *ibtidā'* terutama *waqaf* dan *ibtidā' qabīh* terhadap produksi makna ditinjau dari perspektif *tahfiliyah zilāliyah* (linguistik) dan "*Mausiqī al-Sy'ir Li Amīr al-Suālik 'urwah Ibn al-Wurūd (Dirāsah taḥbiqiyah Urūdiyyah Waqafiyah)*", oleh Nur 'aliyah, Fakultas tarbiyah, tahun 1999.

Selain skripsi yang berkaitan dengan tema *waqaf*, terdapat beberapa skripsi atau penelitian-penelitian yang berkaitan dengan al-Munawwir diantaranya; Studi Penerapan Metode *Tarjamah* Di P.P. AL-Munawwir Krpyak Yogyakarta²⁸, Metode *Tahfīz al-Qur'ān* Bagi Santri Madrasah *Huffāz* Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta²⁹, Pengajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Di P.P. Al-Munawir Komplek Q Krpyak Bantul Yogyakarta,³⁰ Aktivitas *Jam'iyyah Ta'lim Wa Mujāhadah* Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta 1991-2000,³¹ Pengajian Kitab Kuning Pada Santriwati Di Madrasah Salafiyah III Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta,³² Kedisiplinan Santri Putri Komplek Q Dalam Melaksanakan Aktivitas Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Dalam Kampanye PKB Pada Pemilu 1999 Di

²⁸ .Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1990 oleh Halimah.

²⁹ .Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1995 oleh Imam Harawi.

³⁰ .Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1996 oleh S. Zakiyah Darmawati

³¹ .Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 oleh Ahmad Rizal.

³² .Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1996 oleh Sri Taharah

Munawwir Krapyak Dalam Kampanye PKB Pada Pemilu 1999 Di Yogyakarta,³³ Ulama' dan Politik Studi Tentang Peran Ulama' Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Dalam Kampanye PKB Pada Pemilu 1999 Di Yogyakarta,³⁴ Metode Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an Bagi *Huffāz* Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,³⁵ Persepsi Mahasiswa Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Terhadap Kompetensi Guru,³⁶ Studi Tentang Pengajaran Kitab Kuning Di Madrasah Salafiyah II Putri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,³⁷ Sistem Pengajaran *Qirō'ah Sab'ah* Di Madrasah *Huffāz* Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (Studi eksploratif),³⁸ Efektifitas Metode Sorogan Dalam Pengembangan Kemahiran Membaca Literatur Berbahasa Arab Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,³⁹ Pengaruh Motivasi Belajar Di Pesantren Terhadap Prestasi Belajar Pada Madrasah Diniyah Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,⁴⁰ Studi Pelaksanaan Zakat Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,⁴¹ Pola Komonikasi Pondok Pesantren Putri al-

³³ .Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 oleh Suharni.

³⁴ .Fakultas syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2002 Siti Mahbubah.

³⁵ .Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1997 oleh Muhammad Zuhri.

³⁶ .Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998 oleh Muhtarom.

³⁷ .Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998 oleh Hulaimah.

³⁸ .Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1998 oleh Ahmad Musyaddad.

³⁹ .Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999 oleh Fanni'mah.

⁴⁰ .Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2000 oleh Yatty Priskasari

Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta,⁴² *Awzān al-Maṣḍar al-Sulāsiyyah Fī Qāmūs al-Munawwir*,⁴³ Kestabilan Emosi Santri *Huffāz* Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,⁴⁴ Pengajian Sabtu Wagean Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta 1970-2000⁴⁵, dan skripsi yang berjudul Tradisi Pesantren Di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta).⁴⁶

Melihat penelitian-penelitian di atas terlihat bahwa penelitian yang secara langsung berkaitan dengan tema ini, yakni penelitian tentang metode *waqaf* dan *ibtidā'* di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta belum ada. Padahal penelitian tentang metode tersebut sangatlah penting, minimal bagi pengguna metode *waqaf* dan *ibtidā'* al-Munawwir seperti santri dan alumnus yang tidak jarang masih setia menggunakannya, untuk mengetahui sejauh mana validitas metode yang diterapkan tersebut sesuai dengan landasan-landasan yang ada.

Data-data dari pustaka-pustaka yang cukup relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah: *Manārā al-Hudā Fī Bayān al-Waqf Wa al-Ibtidā'* Karangan Ahmad Ibn Muḥammad Ibnu 'Abdul Karīm al-Asymūnī. Di dalam kitab tersebut terdapat *syarah* (penjelasan) tentang kitab tersebut yang diberi judul "*al-Muqaṣṣad Litalkhiṣ Mā Fī al-Mursyid Fī al-Waqf Wa al-*

⁴² . Fakultas Da'wah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 oleh Daryati

⁴³ . Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006 oleh Siti Nur Jannah.

⁴⁴ . Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003 oleh Slamet Eka Saputra.

⁴⁵ Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2004 oleh Nur Taufid.

⁴⁶ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2007 oleh Najikhah Fikriyah.

Ibtidā'" oleh Abi Yaḥyā Zakariyā al-Anṣarī. Kitab ini, didalamnya membahas tentang teori-teori seputar *waqaf* dan *ibtidā'* yang mencakup definisi *waqaf* dan *ibtidā'*, urgensi dan macam-macamnya serta pendapat-pendapat ulama' tentang *waqaf* dan *ibtidā'* dalam Al-Qur'an yang secara sistematis dibahas berdasar urutan surat, *Sirāj al-Qārī' al-Mubtadi' Wa Tazakar al-Muqarri' al-Muntahī* karya al-Imam Abī al-Qāsim 'Alī Ibn Usmān al-Bagdādī yang merupakan *syarah* kitab *Hirz al-Amānī Wa Wajh al-Tahannī al-Syātibī*. Didalamnya dibahas tentang *qirō'ah sab'ah* yang juga tak luput membahas tentang *waqaf* dan *ibtidā'* menurut *ulamā'-ulamā'*, *Mināh al-Fikriyah* karya Mallā 'Alī Ibn Sulṭān Muḥammad al-Qārī yang merupakan *syarah* (penjelasan) dari *muqaddimah al-jazariyyah* karya Abī al-Khair Muḥammad al-Jazārī, serta data-data yang cukup relevan untuk dijadikan acuan dan rujukan.

E. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-analitik.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang data-data primernya diperoleh dari lapangan.

3. Sifat Penelitian

Berdasarkan metodenya penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi kasus (*case study*) yang merupakan penelitian tentang status subyek penelitian yang mempunyai karakteristik tertentu (khas)⁴⁷.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam hal ini adalah keseluruhan dari informan yang dapat memberikan data secara jelas yakni Pengasuh, guru, santri maupun alumni pondok pesantren al-Munawwir.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren al-Munawwir di dusun Krapyak, Desa Panggung Harjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

5. Tehnik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang diambil penulis dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: *observasi partisipatif* yakni, pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan intensif, sekaligus dengan berpartisipasi secara

⁴⁷Menurut Suharsimi, penelitian ini merupakan penelitian yang dimaksudkan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu suatu keadaan gejala menurut apa adanya tentang suatu *variable*, gejala dan keadaan. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 309-310. Sedangkan menurut Azwar, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Lihat Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 7.

yang dengannya diharap akan diketahui lebih jelas bagaimana *waqaf* dan *ibtidā'* tersebut jika dipraktekkan oleh santri. *Interview* yakni, penelitian ini dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung kepada informan kunci (*key person*), yang dalam hal ini penulis memilih Bapak K.H.R.M. Najib A.Q. sebagai pengasuh dan keluarga pondok pesantren al-Munawwir yang sekaligus pengajar *qirā'ah sab'ah* dan beberapa santri al-Munawwir. Metode ini dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan informasi lebih jelas dan mendalam.

Data sekunder meliputi: *Dokumentasi* dilakukan dengan klasifikasi dan kategorisasi referensi bahan-bahan tertulis yang relevan dan mendukung dengan masalah penelitian ini.

6. *Metode Analisis Data*

Peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik dalam menganalisa dan mengolah data berbentuk kata-kata, dan skema kalimat. Metode ini dilakukan karena metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analitik ini lebih menekankan pada analisisnya dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁴⁸

⁴⁸ J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 5. Bandingkan dengan Sudarwan Danim, *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 187.

F. Sistematika Pembahasan

Mengacu pada metode penelitian di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini perlu disistematisasikan sebagai berikut

Pembahasan didahului dengan pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi, manfaat dan tujuan penelitian ini. Bagian ini merupakan Bab I yang berisi latar Belakang masalah, Pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Dalam Bab II mulai dideskripsikan mengenai gambaran umum mengenai Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, yang meliputi letak geografis dan sejarah singkat berdirinya. Karena dengan mengetahui sejarah berdirinya kita akan tahu bagaimana perjalanan tumbuh dan berkembangnya pesantren al-Munawwir yang pada saat ini telah mengepakkan sayapnya menjadi beberapa kompleks. Selain itu riwayat hidup K.H. M.Munawwir juga dibahas dalam bab ini mengingat Kiyai Munawwir merupakan pendiri pondok pesantren tersebut yang sekaligus sebagai *pioneer* digunakannya *waqaf* dan *ibtidā'* yang penulis teliti saat ini .

Memasuki Bab III, peneliti mencoba membahas tentang landasan teori, yang meliputi deskripsi seputar definisi *waqaf* dan *ibtidā'*, hal ini ditujukan supaya diketahui *waqaf* dan *ibtidā'* seperti apa yang dimaksud dalam penelitian ini. Perbedaan antara *waqaf*, *saktāh* dan *qaṭ'u* juga tak luput dari pembahasan penulis dalam bab ini, karena seperti yang telah diketahui, bahwa para ulama berbeda pendapat tentang ketiganya. Ada yang membedakannya

namun tak sedikit juga yang menyamakannya mengingat dalam praktek ketiganya sama-sama merupakan istilah bagi orang yang menghentikan bacaannya. Tentang macam-macam *waqaf* dan *ibtidā'* beserta tanda-tandanya penulis juga membahasnya dalam bab ini karena hal ini sangat terkait erat dengan masalah yang ingin penulis teliti, sekaligus penulis juga ingin mengetahui *waqaf* dan *ibtidā'* yang digunakan di al-Munawwir termasuk dalam kategori *waqaf* dan *ibtidā'* yang mana jika ditinjau dari pengklasifikasiannya. Sedangkan urgensi mengetahui *waqaf* dan *ibtidā'* juga penulis bahas dalam bab ini, supaya diketahui signifikansi dari pengetahuan tentang *waqaf* dan *ibtidā'*. Begitu juga tentang dasar-dasar penetapan *waqaf* dan *ibtidā'* yang dengannya akan diketahui atas dasar apakah para ulama' berbeda pendapat dalam menetapkan dan mengklasifikasikan *waqaf* dan *ibtidā'* disamping juga supaya diketahui apakah yang dijadikan dasar atau patokan bagi *waqaf* dan *ibtidā'* yang digunakan di al-Munawwir, oleh sebab itu penulis juga menyajikannya dalam bab ini.

Sedangkan analisis lebih mendalam dilakukan dalam Bab IV, yaitu upaya peneliti untuk menyingkap karakteristik metode *waqaf* dan *ibtidā'* yang terdapat di Pondok Pesantren al-Munawwir, mengidentifikasi *Imām qurrā'* yang dijadikan al-Munawwir sebagai dasar rujukannya terhadap metode tersebut serta akan diungkap faktor yang melatarbelakangi al-Munawwir menggunakan *waqaf* dan *ibtidā'* yang berbeda.

Skripsi ini diakhiri dengan Bab V yaitu penutup yang mencakup kesimpulan, Saran- saran, kata penutup dan lampiran-lampiran, guna memperkuat validitas dan obyektifitas penelitian ini.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis paparkan diatas tentang bagaimana kekhasan *waqaf* dan *ibtidā'* yang terdapat di pondok pesantren al-munawwir Krapyak Yogyakarta, dapat penulis simpulkan diantaranya sebagai berikut:

1. Kekhasan *waqaf* yang diterapkan di al-Munawwir terletak bukan hanya ia berbeda dengan *waqaf* dan *ibtidā'* yang pada umumnya digunakan, tetapi juga seringnya *waqaf* terdapat pada lafad yang justru dilarang jika dilihat dari perspektif bahasa. Seperti me-*waqaf*-kan pada *isim mauṣūf* tanpa *ṣilatuf mauṣul*-nya, pada lafad *muḍaf* tanpa *muḍaf ilaih*-nya, pada lafad *mubtada'* tanpa *khobar*-nya, pada huruf *nafī* tanpa *manfī*-nya, pada huruf *isti'nā'* tanpa *mustasnā minhu*-nya, pada *isim*-nya *innā* tanpa *khobar*-nya, dan lain lain. Tetapi hal ini bisa ditolerir mengingat lafad yang di-*waqaf*-kan dibaca kembali dan karenanya makna tidak menjadi rusak. Oleh sebab itu tak ada satupun *ibtidā'* yang diterapkan al-munawwir menyalahi kaedah-kaidah dasar. Karena kesalahan terjadi hanya pada *waqaf*-nya, yang itu pun bisa ditolerir sebagaimana ulama' memasukkannya kedalam kategori *waqaf ikhtibārī* (*waqaf* dalam rangka pembelajaran), yang secara historis sebenarnya

waqaf dan *ibtidā'* yang digunakan di pondok pesantren al-Munawwir bukan merupakan hasil kreatifitas dari ijtihad K.H. M. Munawwir sendiri. Apa yang beliau ajarkan di al-Munawwir persis sesuai seperti apa yang beliau pelajari dari syaikh Yusuf Hajar, yang juga diperoleh dan diberi *ijāzah* dari guru-guru secara *talaqqī* (langsung) yang silsilah guru tersebut sampai kepada Rasulullah SAW dan berdasarkan *qirāat* 'Asim. Sedangkan *qirāat* 'Asim mendasarkan *waqaf*-nya pada kesesuaiannya dengan makna. Hal ini ironis sekali karena *waqaf* yang diterapkan di al-Munawwir justru banyak menyimpang jika dilihat dari kesesuaiannya secara makna.

2. Adapun tujuan digunakannya *waqaf* dan *ibtidā'* tersebut adalah untuk memudahkan santri dalam belajar al-qur'an terutama bagi pemula yang cenderung sulit melafadkan huruf-huruf tebal.

B. Saran

1. Seperti apa yang dikatakan oleh Imam Al-Jazari dan imam Al-Suyuti bahwa tidaklah rigid bagi penetapan tempat *waqaf* dan *ibtidā'* mengingat landasan dan patokan yang digunakannya pun fleksibel. Menurut hemat penulis bahwa sebenarnya jika kemudian terdapat *Waqaf* dan *Ibtidā'* yang berbeda dengan yang umum digunakan, selama itu tidak menyalahi aturan sebenarnya sah-sah saja tetapi jika malah sebaliknya inilah yang kemudian pembaca yang tidak berkepentingan –untuk memudahkan belajar al-qur'an- seperti yang ditunjukkan

oleh KH. M. Munawwir, kiranya alangkah baiknya jika hal itu dihindari sebagai salah satu rasa respek kita terhadap apa yang telah ditentukan oleh nabi.

2. memang banyak cara untuk menjadikan anak didik cepat menguasai apa yang diajarkannya, termasuk dalam hal ini seperti apa yang ditunjukkan dari penerapan *waqaf* dan *ibtida'* tersebut. Tetapi hal ini alangkah lebih baiknya jika disertai oleh informasi tentang apa yang diajarkannya mengingat selama ini, umumnya para santri sebagai pengguna terbanyak dari *waqaf* dan *ibtida'* tersebut tidak mengetahui landasan sumber rujukannya dan tujuan digunakannya *waqaf* tersendiri. Hal ini penting diketahui mengingat tidak sedikit santri yang tetap menggunakannya walaupun ia sendiri bukan sebagai pemula yang belajar Al-Qur'an karena telah fasih dan bisa melafalkan dengan baik dan benar termasuk pada huruf-huruf tebal. Sedangkan tujuan digunakannya *waqaf* dan *ibtida'* tersendiri hanya untuk kemudahan bagi pemula yang masih sulit melafadkan huruf-huruf tebal.
3. Kiranya perlu untuk diadakan penelitian lebih lanjut tentang *waqaf* dan *ibtida'* yang digunakan di al-Munawwir terutama dari sisi historis yakni penelitian tentang sanad *qiraat*-nya, mengingat hal ini sangat urgen untuk menentukan validitas *waqaf* dan *ibtida'* al-Munawwir.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, acep lim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung : Diponegoro, 2004
- Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Bairut : Dar al-Fikr, tt.
- Al-Hasyimi, Sayid Ahmad. *Al-Qawā'id al-Asasiyah Li al-Lughah al-'Arabiyah*. Jakarta: Dinamika Berkat Utama, tt.
- Akh, Abduh Zulfidar. *Al-Qur'an dan Qirā'āt*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1996
- Al-Asymuni, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Abd. Karim. *Manārā al-Hudā Fī Bayān al Waqaf Wa al-Ibtidā'*. Jeddah: al-Haromain, tt.
- Ali, Ihsan dan Fauzi. Kaum Muslim Dan Tafsir al-Qur'an Survey Bibliografis atas Karya-Karya dalam Bahasa Arab. *Ulūm al-Qur'an Jurnal Ilmu Dan Kebudayaan*, Vol. II Th. 1990/1410H
- Al-Jazari, Abu Abdulah Muhammad Ibn Thaifur. Muhammad Ibn Muhammad al-Dimasyqi Ibn. *Al-Nasyr Fī Qirā'āt al-'asyr*. Juz 1. Cairo: Dar al-Fikr, tt
- Al-Mahmud, Muhammad. *Hidāyah al-Mustafid Fī Ahkām al-Tajwid*. Surabaya: Maktabah Muhammad Ibn Ahmad Nabhani wa Auladīh, tt.
- Al-Qari, Malla 'Ali Ibn Sulthan Muhammad. *Al-Minah al-Fikriyyah Syarh al-Muqaddimah al-Jazariyah*. Surabaya: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt.
- Al-Qumhawi, Muhammad Shadiq. *Al-Burhan Fī Tajwid al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Qur'an al-Karim. 1392H
- Al-Şabagh, Abdullah Taufiq. *Fann Al-Tartīl*. Cairo: al-Imarat al-'Arabiyah, tt.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1951
- Al-Syaukani, Luthfi. *Tipologi Dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer*. Paramadina, Vol. 1, No.1, Juli-Desember 1998
- Al-Turmudi. *Sunan al-Turmuzi*. Bairut : Dar Ihya' al Turas al- 'Arabi, tt.

- Al-Zarkasyi, Muhammad Badr al-Din. *Al-Burhān Fī 'Ulūm al-Qur'an*. Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1957
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Boullata, Issa J. *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Imam Khoiri, "terj" Yogyakarta: LKIS, 2001
- CD Holy Qur'an Versi Indonesia.
- Danim, Sudarwan. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : 1974.
- Gilayayni, Mustafa. *Jāmi' al-Durūs al-'arabiyah*. Bairut: al-Maktabah al-isriyah, tt.
- Hasanuddin AF. *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta : Rajagrafindo Persada 1995.
- Hejazi, Ahmad. *Al-Qaul al-Syadīd Fī Ahkām al-Tajwīd*. Mesir: Maktabah al-Salamiyah, tt.
- Ibnu khalawaih. *Al Hujjah Fī al Qirā'āt al Sab'a*. kuwait : Darus Suruk, tt.
- Mashuri dan A. Fudlali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 1993
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- Muhasin, Muhammad Salim. *al-Rāid Fī Tajwīd al-Qur'an*. Beirut: Maktabah tsaqafiyah, 1988
- , *al Irsyādāt al Jaliyyah Fī al Qirā'āt al Sab'a Min Ṭarīq al Syaṭibiyyah*. Kairo : Maktabah al Kuliyyah al Azhar, tt.
- Nasr, Muhammad Makki. *Nihāyah al-Qauli al-Mufid Fī 'Ilm al-Tajwīd*. Bogor: al-Barokah, tt.
- Said, Labib. *Difā' 'An al Qirā'āt al Mutawātir Fī Mawājīhah al Ṭabarī al Mufasssīr*. Kairo : Dar Al Ma'arif 1978

- Sayyid, Amin Ali. *al- Bayān Fī Tilawāt al-Qur'an*. Cairo: Maktabah al-Zahra', tt.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah Dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Sjaff'i, A. Mas'ud. *Pelajaran Tajwid*. Bandung: Putra Jaya, 1967
- Suharso, dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang : Widya Karya, 2000
- Syakur, Djunaidi A dkk. *Pondok pesantren al-munawwir krapyak dan perkembangannya*. Yogyakarta : El Muna Q, 1998
- Tekan, Ismail. *Tajwid al-Qur'an al-Karim: Pembahasan Secara Praktis, Populer, dan Sistematis*. Cet. X, Jakarta: PT. Al-Husana Zikra, 1967
- Zalth, Mahmud Ra'fat Bin Hasan. *Kaifa Taqrā' al-Qur'an Kamā Anzahu al-Ramān*. Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1996



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA